

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Susanto dalam Harahap et al., (2018) bahwa usia dini adalah tahap penting dalam proses perkembangan kehidupan pada manusia. mencakup perkembangan otak, kecerdasan, kepribadian, memori, serta berbagai aspek perkembangan yang lain seperti nilai moral dan nilai agama, kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif.

Oleh karena itu, jika pertumbuhan dan perkembangan aspek ini terhambat, hal itu akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan di kemudian hari. Sejalan dengan pendapat Sudaryanti yang dikutip oleh Khaironi & Ramadhani (2017) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam perjalanan hidup, sekaligus menjadi masa yang sangat krusial bagi perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu tahapan tumbuh kembang anak. Anak usia 0-6 tahun mengalami perkembangan yang menyeluruh, mencakup dua aspek yaitu fisik dan juga non-fisik, dengan memberi rangsangan yang sesuai untuk perkembangan jasmani, rohani, motorik, kognitif, emosional, dan sosial, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal. (Pertwi et al., 2021).

Stimulus dan pendidikan yang baik diperlukan untuk anak-anak pada usia dini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan itu yang paling penting karena tumbuh kembangan anak Keberhasilan di masa mendatang sangat dipengaruhi

oleh stimulasi yang diterima sejak dini. yang signifikan yang mereka terima sejak usia dini. Pada awal kehidupan anak, sangat penting untuk mendorong dan membantu anak berkembang dengan baik (Rahmatillah et al., 2018).

PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan individu pada masa ini anak usia dini memiliki kesempatan yang hanya terjadi sekali dalam sepanjang hidup. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan ini bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, serta melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Restian, 2019).

Stimulasi yang efektif diperlukan untuk mencapai perkembangan yang optimal salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan informal yaitu pendidikan yang diterima oleh anak sejak lahir yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian difokuskan kepada PAUD yang didapat melalui pendidikan informal yang salah satunya adalah pendidikan yang diperoleh dari keluarga yaitu orang tua. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak ilmu pengetahuan tetapi juga agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fauziddin (2014) adalah pilihan terbaik untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak sejak kecil. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang tua yang beragama Islam memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang dapat membawa mereka ke neraka. Ini ditemukan dalam firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (QS.At-Tahrīm (66):6).

Penafsiran Najih dari Mujahid mengenai firman Allah yang menyatakan "Jagalah dirimu dari neraka" adalah dengan bertakwa kepada Allah dan menjaga keluargamu agar terhindar dari neraka dengan memberikan nasihat kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah. Sementara itu, Said dari Qotadah menjelaskan bahwa menjaga mereka berarti dengan memerintahkan agar selalu taat kepada Allah, mencegah mereka dari melakukan dosa, serta memastikan

mereka teguh dalam mengikuti perintah-perintah Allah dan mempersiapkan mereka untuk selalu taat. Selain itu, jika melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, haruslah dicegah (Rustiawan & Hasbullah, 2023).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan memelihara anak-anaknya. Sehingga dapat menghentikan tindakan buruk dan munkar dan menghasilkan anak yang bermoral dan juga berakhlak mulia. Karena anak-anak merupakan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada orang tua mereka untuk memelihara, menjaga, dan mendidik mereka dengan cara yang terbaik. Keluarga, tempat pertama dimana anak hidup, sangat mempengaruhi pemahaman moral anak. Anak-anak cenderung membawa nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh keluarga mereka ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai moral pada anak sejak usia dini.

Dalam pelaksanaannya, materi dan pembiasaan tentang moral dan nilai agama dilakukan lewat interaksi yang alami antara orang tua dan anak. Menurut Hasnida (2015) Interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak, serta bagaimana cara orang tua memperlakukan anak mereka, itulah yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak yang, jika berlangsung terus-menerus, akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk dalam diri mereka. Begitu pula, sikap orang tua terhadap aktivitas anak akan mempengaruhi pembentukan karakter yang dapat mencegah kemerosotan moral. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi media yang sangat efektif dalam pendidikan anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama (Pamungkas, 2014).

Dalam konteks interaksi keluarga, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh anggota keluarga, khususnya orang tua, untuk menciptakan suasana harmonis di dalam keluarga. Beberapa hal tersebut meliputi: (1) membangun kehidupan beragama atau spiritualitas dalam keluarga; (2) meluangkan waktu bersama dengan keluarga; (3) menjaga hubungan yang baik antara anggota keluarga dalam setiap interaksi; (4) menunjukkan sikap saling menghargai antara ayah, ibu, dan anak; (5) mempererat ikatan keluarga sebagai

unit terkecil; dan (6) mengutamakan keutuhan keluarga saat menghadapi krisis atau konflik (Muniriyanto & Suharnan, 2014).

Menurut Nawawi (2010) bahwa perkembangan aspek moral dan nilai agama hal ini sangat penting untuk generasi mendatang agar dapat meningkatkan martabat bangsa dan meningkatkan kualitas hidup, dengan kehidupan yang lebih aman, nyaman, dan sejahtera. Pendidikan nilai-nilai moral (agama, budi pekerti, dan akhlak) sangat penting untuk stabilitas suatu bangsa. Tanpa pendidikan ini, bangsa tersebut kemungkinan besar akan hancur dan berantakan.

Hubungan antara moral dan nilai agama memiliki keterkaitan yang sangat erat. Orang yang taat beragama memiliki moral yang baik, sedangkan orang yang akhlaknya buruk tidak memiliki agama sama sekali. Pendidikan dan pengalaman agama seseorang sejak kecil juga mempengaruhi kualitas agama seseorang. Membentuk pengalaman beragama anak sejak kecil dapat memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral anak (Suryana, 2016).

Dalam setiap proses perkembangan orang tua harus memperhatikan setiap fase pertumbuhan anak. Saat ini, banyak perkembangan terjadi dalam usia anak. pentingnya Perkembangan moral dan nilai agama merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga mencerminkan perilaku baik atau buruk. Contohnya meliputi bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, menjalankan ibadah, memahami agama yang dianut, serta berperilaku jujur.

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari Ada begitu banyak fenomena permasalahan sosial yang kerap terjadi didalam kehidupan masyarakat modern saat ini yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi. Salah satu contohnya adalah fenomena moral yang merosot yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan ini ditandai oleh berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, yaitu seperti penggunaan kata-kata kasar, pencurian, hilangnya rasa hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, dan perilaku negatif lainnya. Perilaku-perilaku tersebut menjadi indikasi yang mengkhawatirkan terhadap kehancuran moral suatu bangsa (Syaharuddin 2016).

Menurut Setiawati (2006) melalui berbagai media sosial kita menemukan kasus anak kecil yang seringkali berkata kasar, perundungan, suka meniru adegan – adegan kekerasan, selain itu anak seringkali meniru perilaku orang dewasa yang tidak boleh dilakukan anak, seperti perilaku melukai diri sendiri bahkan percobaan bunuh diri pun banyak ditiru oleh anak. Kondisi yang sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak yang seharusnya menjadi dunia pengembangan diri yang menyenangkan, dimana pembelajaran sebagian besar berlangsung melalui berbagai permainan yang ada di lingkungan sekitar

Berdasarkan kasus tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan moral dan nilai agama pada anak sejak usia dini. Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan terbaik di rumah. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan akhlak yang baik dan memiliki sopan santun yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, orang tua juga memikul tanggung jawab atas kehidupan anak, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua perlu memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai agama secara maksimal kepada anak.

Penelitian ini memilih RA Al-Ihsan, RA Persis 73 Cireungit dan TK Al-Mubarakah karena ketiganya memiliki perbedaan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pendekatan terhadap pendidikan anak usia dini. RA Al-Ihsan menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag) dengan fokus pada pendidikan Islam yang seimbang dengan aspek perkembangan anak. RA Persis 73 Cireungit juga mengikuti kurikulum Kemenag tetapi dengan tambahan kurikulum khas Persatuan Islam (PERSIS) yang lebih menekankan pemahaman akidah dan ibadah secara mendalam sesuai dengan prinsip PERSIS, TK Al-Mubarakah, yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), lebih beragam dalam metode pembelajaran dengan pendekatan berbasis bermain dan eksplorasi.

Selain kurikulum, perbedaan juga terlihat dalam metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan. RA Al-Ihsan dan RA Persis 73 Cireungit lebih menekankan hafalan doa, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak Islami, sementara TK Al-Mubarakah lebih menekankan pengembangan kognitif dan sosial melalui kegiatan bermain dan eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan pendekatan dalam ketiga lembaga tersebut berpengaruh terhadap perkembangan moral dan nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Ihsan, RA Persis 73 Cireungit dan TK Al-Mubarakah melalui penyebaran kuesioner kepada guru, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang masih kurang berkembang dalam aspek moral dan nilai agama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk mencari tahu. Sehingga peneliti tertarik dalam mengkaji permasalahan terkait dengan judul *Hubungan antara Persepsi Orang Tua terhadap Pola Interaksi dengan Anak Usia Dini dalam Membentuk Perkembangan Moral dan Nilai Keagamaan (Penelitian Kuantitatif di RA Al-Ihsan, RA Persis 73 Cireungit dan TK Al-Mubarakah, Kabupaten Bandung)*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini?
2. Bagaimana perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini?
3. Hubungan antara persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dalam membentuk perkembangan moral dan nilai keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami:

1. Persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini.
2. Perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini

3. Hubungan antara persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dalam membentuk perkembangan moral dan nilai keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis yang mana penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori - teori yang telah ada dan dapat memberi sumbangan baru untuk teori hubungan antara persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dalam membentuk perkembangan moral dan nilai keagamaan.

a. Bagi Guru PAUD

Dapat memperoleh pengetahuan tentang perkembangan moral agama pada anak, sehingga guru akan mengetahui dan memahami bagaimana melakukan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua, agar stimulasi perkembangan moral dan agama anak dirumah dan di sekolah berjalan dengan seimbang dan maksimal.

c. Bagi Orang tua

Menyarankan agar orang tua lebih memperhatikan pola interaksi dengan anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan metode pendidikan yang tepat serta menyadari peran krusial mereka dalam membentuk perkembangan moral dan nilai-nilai keagamaan anak sejak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman pribadi mengenai pola interaksi anak dan orang tua dan juga mengenai perkembangan moral dan nilai agama anak.

E. Kerangka Berpikir

PAUD adalah tahap pendidikan yang berlangsung sebelum pendidikan dasar, yang bertujuan untuk membina anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik dan mental, hal ini membuat anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, atau informal (Komalasari, 2023).

Salah satu penyelenggaraan pendidikan yaitu melalui jalur informal yaitu orang tua karena peran orang tua sangat krusial dalam mendidik anak. Interaksi orang tua-anak yang berkualitas merupakan salah satu fondasi yang penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui komunikasi efektif orang tua dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat baik secara fisik dan mental. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk secara aktif membangun dan mempertahankan interaksi positif dengan anak-anak mereka.

Menurut Bowlby dan Ainsworth dalam Bretherton (1992) berikut adalah beberapa pola interaksi yang diadaptasi dari PACS (*Preschool Attachment Classification System*): (1) Keterikatan Aman (*Secure Attachment*); (2) Keterikatan Tidak Aman - Menghindar (*Insecure - Avoidant Attachment*); (3) Keterikatan Ambivalen (*Insecure-Ambivalent/Resistant Attachment*); (4) Tidak Terorganisir (*Disorganized attachment*).

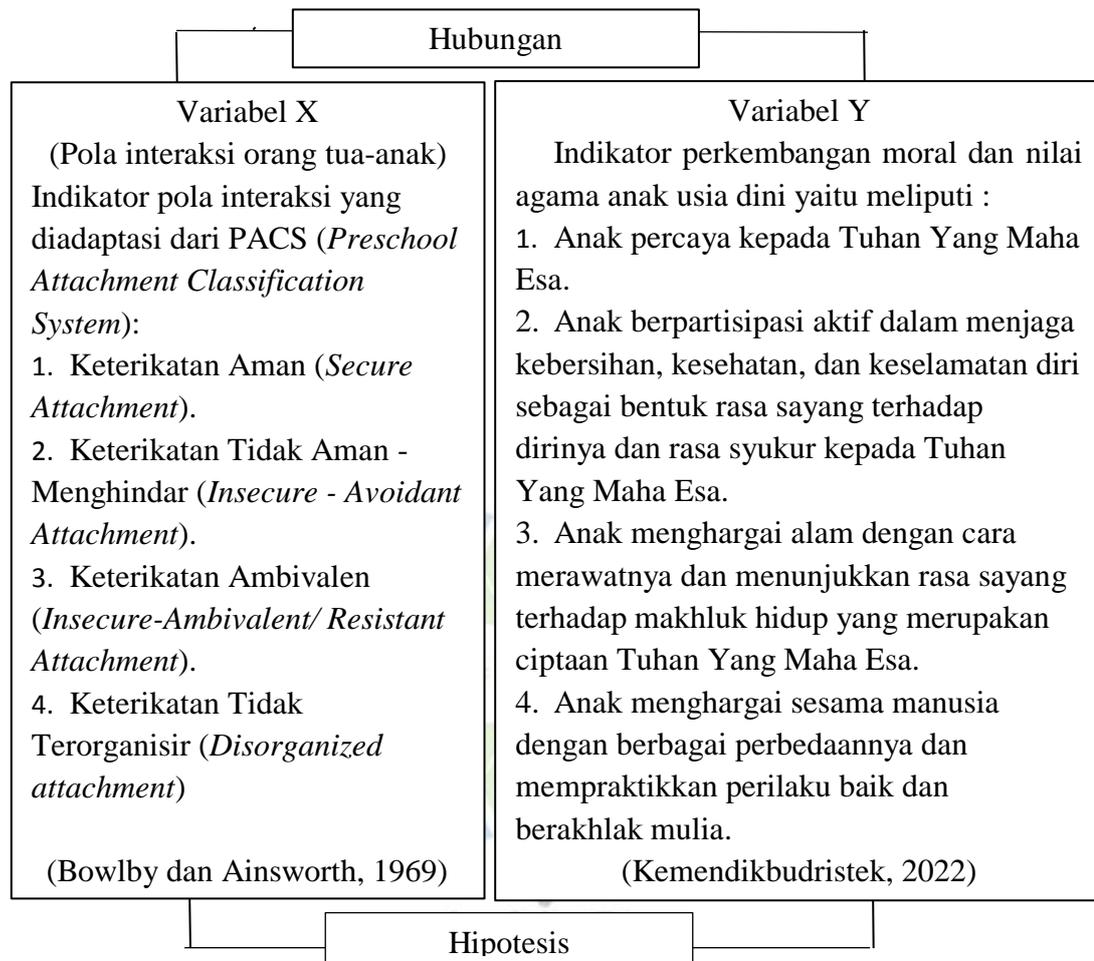
Seperti yang kita pahami, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh bagi anak, karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan keteladanan dan kebiasaan yang baik setiap hari, agar anak dapat menjadikannya sebagai contoh. Menanamkan keteladanan dan kebiasaan positif sejak dini sangatlah penting, karena ini akan memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak di masa depan (Permono, 2013).

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah aspek perkembangan moral dan nilai agama memiliki kaitan

yang sangat erat dengan budi pekerti, seperti sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama didalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini juga merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang mereka. Pada anak-anak mulai memahami konsep tentang yang benar dan yang salah serta nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak (Anggraini & Syafril, 2018).

Penelitian ini berfokus pada empat poin yang ada pada indikator perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini, yang tercantum dalam. Capaian Pembelajaran dalam Kemendikbudristek No. 5 Tahun 2022 yaitu meliputi: (1) Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; (4) Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antara pola interaksi orang tua - anak dengan perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Arikunto, hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara atau perkiraan terhadap permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya dengan data yang terkumpul. (Ersan, 2019). Variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dan variabel Y perkembangan moral dan nilai, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dengan perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini.

2. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua terhadap pola interaksi dengan anak usia dini dengan perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini.

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian diuji dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Dengan ketentuan berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a)ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi atau penelitian serupa dengan pokok masalah yang dihadapi dalam penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pokok masalah ini akan disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2021) penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas waktu yang lebih banyak bersama dengan anak selama pandemi memberikan hasil yang lebih baik, karena orang tua dapat lebih intensif dalam memberikan perhatian bimbingan kepada anak. Interaksi orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam membiasakan kegiatan keagamaan sejak dini selama masa pandemi COVID-19. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus yang sama, yaitu pola interaksi antara orang tua dan anak. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya, penulis lebih fokus pada pembentukan karakter nilai spiritual anak usia dini selama pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada perkembangan moral dan agama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2022) menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini menggunakan model pembelajaran

sentra yang memungkinkan anak untuk mengenal agama dan Tuhan, serta membiasakan diri beribadah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta memahami perilaku mulia seperti jujur, penyayang, sopan, tanggung jawab, dan lainnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus kajian perkembangan moral dan nilai agama. Perbedaannya, penelitian sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan moral dan nilai agama, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan bertujuan untuk menggali hubungan antara pola interaksi orang tua-anak dengan perkembangan moral dan nilai agama anak usia dini.

3. Penelitian oleh Agustin (2023) yang menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan nilai agama anak di KB/BA Restu 2 Malang. Pola asuh otoriter terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan nilai agama anak, sementara pola asuh permisif dan demokratis orang tua memberikan pengaruh positif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah keduanya membahas perkembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini. Perbedaannya terletak pada hubungan variabel X, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan dinamika pola asuh orang tua, sementara penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada pola interaksi orang tua-anak.